

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Penelitian ini akan menguji pengaruh adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Saham Malaysia selama periode 2010 sampai dengan tahun 2013 sebagai populasi penelitian.

Metode *purposive sampling* merupakan metode yang digunakan untuk pemilihan sampel di dalam penelitian ini. Adapun kriteria sampel di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Saham Malaysia selama tahun 2010 – 2013.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki saldo laba positif selama tahun 2010 – 2013.
3. Perusahaan manufaktur dengan laporan keuangan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember serta yang mata uang yang digunakan adalah mata uang rupiah (bagi perusahaan manufaktur Indonesia) dan mata uang ringgit (bagi perusahaan manufaktur Malaysia) selama tahun 2010 – 2013.
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki informasi keuangan lengkap.

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder merupakan jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode dokumentasi. Sampel penelitian berupa laporan keuangan perusahaan, harga saham perusahaan, serta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Data laporan keuangan perusahaan Indonesia diunduh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, data harga saham serta Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh dari <https://finance.yahoo.com>. Data laporan keuangan perusahaan Malaysia diunduh dari situs resmi Bursa Malaysia yaitu www.bursamalaysia.com, data harga saham serta Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh dari <https://id.investing.com/indices/ftse-malaysia-khci>.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

ERC merupakan variabel dependen yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini. Pengukuran *Earnings Response Coefficient* dilakukan dua kali tahapan perhitungan. Tahapan pertama adalah menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dan tahapan yang kedua adalah dengan menghitung *Unexpected Earnings* (UE).

a. *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

Cumulative Abnormal Return (CAR) merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar.

$$CAR_{i,t} = \sum AR_{i,t}$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ = *Abnormal Return* perusahaan i pada t

$CAR_{i,t}$ = *Cumulative Abnormal Return* perusahaan i pada t

Selanjutnya untuk dapat memperoleh *Abnormal Return* dari rumus di atas, maka *Abnormal Return* diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ = *Abnormal Return* perusahaan i pada periode t

$R_{i,t}$ = *Return* perusahaan i pada periode t

$R_{m,t}$ = *Return* pasar pada periode t

Untuk mendapatkan data *Abnormal Return* tersebut maka harus mencari *Return* saham dan *Return* pasar harian terlebih dahulu.

a) *Return* Saham Harian

$$R_{i,t} = \frac{(P_{i,t} - P_{i,t-1})}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = *Return* saham perusahaan i pada hari ke t

$P_{i,t}$ = Harga penutupan saham i pada hari ke t

$P_{i,t-1}$ = Harga penutupan saham i pada hari ke t-1

b) *Return* Pasar Harian

$$R_{m,t} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{m,t}$ = *Return* pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

b. *Unexpected Earnings (UE)*

Untuk mengukur *Unexpected Earnings (UE)* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UE_{i,t} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{AE_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$UE_{i,t}$ = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

$AE_{i,t}$ = Laba setelah pajak perusahaan i pada periode t

$AE_{i,t-1}$ = Laba setelah pajak perusahaan i pada periode t-1

c. *Earnings Response Coefficient (ERC)*

Earnings Response Coefficient adalah berupa koefisien (β) yang cara memperolehnya adalah dengan meregresikan CAR dengan UE, dengan model sebagai berikut :

$$CAR = \alpha + \beta (UE) + e$$

Keterangan:

CAR = *Cumulative Abnormal Return*

α = Konstanta

β = Koefisien hasil regresi ERC

UE = *Unexpected Earnings*

e = Komponen error

2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini menggunakan adopsi IFRS sebagai variabel independen. Variabel independen diukur dengan memakai variabel *dummy* dimana 0 untuk periode sebelum adopsi IFRS yaitu tahun 2010 – 2011 dan 1 untuk periode setelah adopsi IFRS yaitu tahun 2012 – 2013.

3. Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel control, yaitu variabel LEV (struktur modal); variabel RISK (risiko sistematis); dan variabel SIZE (ukuran perusahaan).

a. Struktur Modal

Dalam suatu perusahaan, ragam struktur modal tergantung pada kebijakan-kebijakan manajemen dengan memberi pertimbangan terhadap sumber dana yang efektif. Perbandingan hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modalnya dalam sebuah perusahaan biasanya tingkat leverage-nya tinggi. Sehingga apabila kondisi laba/keuntungan sebuah perusahaan membaik maka tanggapan para pemegang saham menjadi negatif, karena pemegang saham mempunyai anggapan bahwa keuntungan tersebut hanya akan diberikan kepada para kreditur. Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara struktur modal dengan ERC.

Variabel Struktur modal dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$LEV_{i,t} = \frac{TU_{i,t}}{TA_{i,t}}$$

Keterangan:

LEV = Struktur Modal

TU_{i,t} = Total utang perusahaan i pada tahun t

TA_{i,t} = Total aset perusahaan i pada tahun t

b. Risiko Sistemik (RISK)

Estimasi nilai beta dapat mengukur tinggi atau rendahnya risiko dalam suatu perusahaan. Beta merupakan suatu proksi dari risiko yang mengukur risiko sistemik dari portofolio relative atau suatu sekuritas terhadap risiko pasar (Jogiyanto, 1998 dalam Yuarta, 2005). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Delvira dan Nelvirita (2013) serta Setiati dan Kusuma (2004) menyatakan bahwa terdapat hubungan negative antara risiko sistemik dengan ERC. Yang mempunyai arti apabila perusahaan mempunyai risiko yang tinggi maka ERC akan semakin rendah.

Variabel risiko sistemik dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \alpha_i + \beta_{i,t}R_{m,t} + e_{i,t}$$

Keterangan:

R_{i,t} = Return perusahaan i pada tahun t

R_{m,t} = Return pasar pada perusahaan i tahun t

B_{i,t} = Risiko Sistemik (beta)

c. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Kemampuan informatif atas harga dapat diproksikan dengan ukuran perusahaan. Informasi dari pasar yang terlalu sedikit dapat menyebabkan pasar kurang dalam hal memprediksikan laba yang akan dilaporkan oleh perusahaan kecil. Hal tersebut akan mengakibatkan adanya kejutan laba yang lebih besar pada perusahaan kecil dibandingkan pada perusahaan besar. Apabila diperbandingkan dengan perusahaan kecil, maka perusahaan besar dianggap mempunyai informasi yang lebih banyak. Maka jika harga saham semakin informatif maka muatan informasi *earnings* akan semakin kecil. Murwaningsari (2008) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara ukuran perusahaan dengan ERC.

Tetapi, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Naimah dan Utama (2006) serta Setiati dan Kusuma (2004) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ERC (*Earnings Response Coefficient*).

Untuk dapat memperoleh ukuran perusahaan, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{SIZE}_{i,t} = \text{L}_n \text{TA}_{i,t}$$

Keterangan:

$\text{SIZE}_{i,t}$ = Ukuran perusahaan

$\text{L}_n \text{TA}_{i,t}$ = Nilai logaritma natural dari total aktiva perusahaan i pada tahun t

D. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini menggambarkan dan menjelaskan sekumpulan data sehingga data-data tersebut akan menjadi dan menghasilkan informasi yang lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami. Statistic deskriptif merupakan gambaran dengan melihat dari nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi serta nilai rata-rata dari suatu data yang diolah (Ghozali, 2011).

2. Uji Kualitas Data (Uji Asumsi Klasik)

Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik adalah untuk memberi sebuah kepastian bahwa persamaan regresi yang didapat mempunyai estimasi yang tepat, tidak bias serta konsisten. Apabila terdapat penyimpangan atau hasilnya negative, maka hasilnya tidak *reliable* atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Uji asumsi klasik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas biasanya menggunakan **Uji Kolmogorov Smirnov**. Uji normalitas dapat dilihat dari nilai sig, apabila nilai sig lebih besar dari 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi. Apabila terdapat korelasi yang tinggi di antara variabel bebas maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi terganggu. Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah dengan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria pengujianya adalah apabila nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independent.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan apabila d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi. Apabila d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah adanya kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang

lain tetap atau sering disebut *homoskedastisitas*. Kriteria pengujianya adalah apabila nilai sig > 5% (0,05) maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier

Pada penelitian ini analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan uji regresi linier. Tujuan dari pengujian tersebut untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen yaitu adopsi IFRS terhadap variabel dependen yaitu ERC, yang kemudian dikontrol dengan variabel kontrol yaitu LEV, RISK, serta SIZE. Dengan model pengujian adalah sebagai berikut ini :

$$ERC_{i,t} = \alpha + \beta_0 IFRS + \beta_1 LEV_{i,t} + \beta_2 Risk_{i,t} + \beta_3 SIZE_{i,t} + e$$

Keterangan:

$ERC_{i,t}$ = ERC i pada periode t

α = Konstanta dalam penelitian ini

IFRS = Dummy variabel untuk 1 adalah periode setelah adopsi IFRS dan 0 adalah periode sebelum adopsi IFRS

$LEV_{i,t}$ = Struktur modal perusahaan i pada t

$RISK_{i,t}$ = Risiko sistematis (beta) perusahaan i pada periode t

$SIZE_{i,t}$ = Ukuran perusahaan i pada periode t

$\beta_0, \beta_1, \beta_2,$ dan β_3 = Koefisien regresi

e = Error yang kemungkinan terjadi dalam pengujian.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig. Kriterianya adalah apabila nilai sig < 5% (0,05) maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Uji F

Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk dapat mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat dalam tabel ANOVA di dalam kolom sig. Dengan kriteria apabila nilai sig < 5% (0,05) maka kesimpulannya ada terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai sig > 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari pengujian tersebut akan diketahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen tersebut, dan sisanya akan dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.